

## **EVALUASI TES CATUR WULAN DI MADRASAH ALIYAH KODYA PEKANBARU**

**Oleh:**  
**Hartono dan Imam Barnadib**

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan tes cawu di Madrasah Aliyah kodya Pekanbaru. Penelitian dilakukan untuk mengetahui proses pembuatan butir soal tes cawu dan kualitas perangkat tes cawu. Untuk mengetahui proses pembuatan butir soal dilakukan analisis deskriptif terhadap guru-guru pembuat butir soal, sedangkan kualitas butir soal diukur dengan analisis empiris hasil tes cawu berupa lembar jawaban asli siswa yang dipilih secara random.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kesenjangan (*Discrepancy Model*), yakni penilaian kesenjangan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara keadaan ideal secara teoritik dengan kondisi yang sesungguhnya. Analisis butir soal bentuk objektif dilakukan dengan komputer yakni dengan program *item and analysis* (ITEMAN). Sedangkan analisis butir soal bentuk essay dengan perhitungan manual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pembuatan butir soal tes cawu belum mengikuti langkah baku dalam membuat tes yang standar. Butir soal yang digunakan belum pernah diuji coba dan dianalisis, sehingga karakteristik butir soal tidak diketahui. (2) Perangkat tes cawu yang digunakan oleh Madrasah Aliyah kodya Pekanbaru masih rendah. Hal ini diketahui dari hasil analisis empiris lembar jawaban asli siswa.

Rendahnya kualitas butir tes cawu yang digunakan oleh Madrasah Aliyah kodya Pekanbaru sebenarnya merupakan konsekuensi dari proses pembuatan butir soal yang tidak mengikuti langkah-langkah ideal secara teoritik dalam membuat soal.

## **Pendahuluan**

Tujuan pendidikan di Indonesia secara umum ada dua, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Untuk mencapai butir-butir tujuan pendidikan tersebut perlu didahului oleh proses pendidikan yang memadai (Imam Barnadib, 1996). Agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka semua aspek yang dapat mempengaruhi belajar siswa hendaknya dapat berpengaruh positif bagi diri siswa, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Gagne dan Briggs (1979) untuk meningkatkan kualitas pendidikan ada tiga komponen utama yang saling menunjang dalam pembelajaran peserta didik. Ketiga komponen itu adalah tujuan pendidikan, strategi belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Evaluasi hasil belajar merupakan bagian integral dari aktivitas proses belajar mengajar yang sangat penting.

Kemampuan siswa harus selalu dipantau perkembangannya oleh guru baik pada setiap akhir jam pembelajaran, ataupun pada akhir setiap pokok bahasan tertentu, sehingga guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukannya. Bila ternyata hasilnya rendah, guru dapat mengevaluasi dan memperbaiki proses belajar mengajar. Dengan kata lain guru harus selalu melakukan evaluasi terhadap siswa, karena evaluasi belajar memegang peranan penting dalam keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar. Evaluasi belajar dapat dilakukan antara lain dengan memberikan tes prestasi belajar pada siswa.

Ory dan Ryan (1993) mengemukakan 12 aktivitas dalam melaksanakan tes kelas. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah:

- a. Mengidentifikasi area isi tes dan mengembangkan objektifitas pelajaran.
- b. Mengembangkan rencana tes.
- c. Mengembangkan spesifikasi tes dengan menyeleksi secara objektif dan isi secara kritis.
- d. Menulis atau menyeleksi tes untuk menemukan spesifikasi tes.
- e. Melakukan *review* awal terhadap tes.
- f. Membuat formulir-formulir tes.
- g. Melakukan tes.
- h. Mengevaluasi tes dan performansi tes.
- i. Mengidentifikasi problem.

- j. Merencanakan *review* atau mengajar ulang beberapa area isi yang menyusahkan.
- k. Membuat revisi-revisi dan memasukkan butir soal yang baik yang telah direvisi ke dalam file .
- l. Memberi skor.

Berbeda dengan prosedur pembuatan tes cawu yang baik seperti yang dikemukakan di atas, pelaksanaan tes hasil belajar di Madrasah Aliyah di kodya Pekanbaru diduga tidak dilakukan uji coba perangkat tes atau analisis butir soal, sehingga tidak dapat diketahui karakteristik butir-butir soal tes tersebut, misalnya tingkat kesukaran, tingkat daya beda, dan efektifitas distraktor pada tes bentuk objektif.

Memperhatikan uraian di atas, penulis perlu melakukan kajian terhadap proses pembuatan soal-soal tes cawu, apakah sudah memenuhi persyaratan standar dalam membuat butir soal terutama langkah-langkah yang ditempuh dalam membuat soal. Kemudian apakah perangkat tes yang digunakan oleh Madrasah Aliyah dalam melaksanakan tes cawu sudah memenuhi kualitas tes standar.

Adapun permasalahan pokok yang ingin peneliti cari jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana proses membuat butir tes cawu yang dilaksanakan oleh guru-guru yang tergabung dalam Kelompok Kerja Madrasah Aliyah di kodya Pekanbaru.
- b. Bagaimanakah kualitas butir tes cawu bidang studi agama Islam yang digunakan oleh Madrasah Aliyah kodya Pekanbaru ditinjau dari hasil analisis data empiris.

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui sampai seberapa jauh kualitas butir tes cawu bidang studi Agama Islam yang digunakan oleh Madrasah Aliyah di kodya Pekanbaru.
- b. Mencari solusi yang efektif dan efisien dalam membuat tes hasil belajar cawu bidang studi Agama Islam di Madrasah Aliyah bagi guru-guru yang membuat butir tes hasil belajar.

Hasil penelitian ini berguna untuk :

- a. Bahan masukan bagi Madrasah Aliyah di kodya Pekanbaru untuk perbaikan proses pelaksanaan tes cawu bidang studi Agama Islam,

sehingga dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah kodya Pekanbaru.

- b. Bagi para peneliti yang menekuni masalah tes dapat dijadikan sebagai informasi berharga untuk mengadakan penelitian lanjutan

### **Kajian Pustaka**

Tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan, yang berdasarkan atas bagaimana *testee* menjawab pertanyaan-pertanyaan dan atau melakukan perintah-perintah itu, penyelidik mengambil kesimpulan dengan cara membandingkannya dengan standar atau *testee* yang lain (Sumadi Suryabrata, 1984:22).

Tes dapat dipilah-pilah ke dalam berbagai kelompok. Bila dilihat konstruksinya maka tes dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. menurut bentuknya secara umum ada dua yaitu: 1). butir tes bentuk uraian (*essay test*), 2). butir tes bentuk objektif (*objective test*).
- b. menurut tipenya butir tes uraian dapat diklasifikasi ke dalam dua tipe yaitu: 1) tes uraian terbatas (*restricted essay*), 2) tes uraian bebas (*extended essay*)
- c. butir tes objektif menurut tipenya dapat dibagi menjadi tiga yaitu: 1) tes benar-salah (*true-false*), 2) butir tes menjodohkan (*matching*), 3) butir tes pilihan ganda (*multiple choice*).

Untuk menyusun tes hasil belajar perlu dilakukan suatu perencanaan membuat tes, untuk membuat perencanaan diperlukan suatu pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang memadai. Tes yang dibuat tanpa perencanaan yang dapat dipertanggungjawabkan dapat menjadi sia-sia, bahkan mungkin dapat mengganggu proses pencapaian tujuan belajar. Ada enam hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam membuat perencanaan tes: 1) pengambilan sampel dan pemilihan butir soal, 2) tipe tes yang akan digunakan, 3) aspek yang akan diuji, 4) format butir soal, 5) jumlah butir soal dan 6) distribusi tingkat kesukaran butir soal. (Asmawi Zainul, 1996: 67)

Menurut Sumadi Suryabrata (1987) untuk merencanakan spesifikasi tes diperlukan beberapa pertimbangan, misalnya tujuan yang akan dicapai, bagaimana nantinya tes itu digunakan, pengaruh berbagai alternatif terhadap validitas dan reliabilitas tes dan sebagainya. Secara umum pertimbangan-pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. menentukan tujuan-tujuan umum serta persyaratan tes,
- b. menyusun *blue-print* atau kisi-kisi tes yang memuat secara khusus ruang lingkup serta tekanan tes dan bagian-bagiannya,
- c. memilih tipe-tipe soal,
- d. menentukan taraf kesukaran soal dan distribusinya,
- e. menentukan banyaknya soal untuk seluruh tes dan untuk masing-masing bagiannya,
- f. menentukan cara mengkompilasikan soal dalam bentuk akhirnya,
- g. menyiapkan penulisan soal (*writing*) dan penelaahan soal (*review*).

Agar tes prestasi belajar dapat memberi informasi yang benar-benar akurat, maka di samping perencanaan yang baik juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pengukuran prestasi belajar. Gronlund (1985) menyusun tes prestasi dengan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi belajar sebagai berikut:

- a. Tes hasil belajar hendaknya mengukur hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas dan sesuai dengan tujuan pengajaran.
- b. Tes hasil belajar hendaknya mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan-bahan yang tercakup dalam pengajaran.
- c. Tes hasil belajar hendaknya mencakup jenis-jenis pertanyaan yang paling sesuai untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- d. Tes hasil belajar hendaknya direncanakan agar hasilnya sesuai dengan hasil yang akan digunakan secara khusus.
- e. Tes hasil belajar hendaknya dibuat dengan reliabilitas yang sebesar-besarnya dan kemudian harus ditafsirkan dengan hati-hati.
- f. Tes hasil belajar hendaknya dipakai untuk memperbaiki hasil belajar.

Dengan memperhatikan kesemuanya itu, maka proses membuat tes hasil belajar yang berkualitas dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut: a). Menentukan tujuan, b). Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan diteskan, c). Menentukan tujuan yang memuat aspek tingkah laku, d). Menyusun tabel spesifikasi yang memuat pokok materi, aspek berfikir yang diukur beserta imbalan antara kedua hal tersebut, e). Menuliskan butir-butir soal, f). Mengadakan uji coba soal guna dianalisis lebih lanjut, g). Menganalisis hasil uji coba untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas h). Menyortir butir soal atau merevisi soal yang kurang berkualitas, i). Perangkat tes hasil belajar siap digunakan.

Sebenarnya tipe yang terbaik adalah yang paling sesuai dengan materi tes, tingkat kompetensi yang ingin diungkap, dan tingkat pendidikan siswa yang akan dites. Perancang tes harus dapat menentukan tipe yang paling sesuai dengan tes yang dibuat.

Mengenai jumlah butir soal dalam suatu tes tidak ada ketentuan yang umum. Menentukan jumlah butir tes menyangkut beberapa pertimbangan, baik pertimbangan teoretik maupun pertimbangan praktis. Secara teoretik suatu tes haruslah mengandung independensi antara satu butir dengan butir lainnya. Alasan praktis menyangkut masalah tujuan diadakannya tes, waktu yang tersedia, pemeriksaan jawaban, keadaan siswa, tingkat pendidikan, dan usia. Bentuk tes juga akan turut menentukan jumlah butir soal yang akan digunakan.

Apabila *blue print* telah selesai dibuat dan spesifikasi tes telah ditetapkan, maka penulisan dapat dilakukan. Penulisan butir soal dilakukan dengan mempertimbangkan estimasi taraf kesukaran masing-masing sesuai dengan tujuan dan fungsi tes, tingkat pendidikan siswa dan sebagainya. (Saifuddin Azwar, 1996)

### **Metodologi Penelitian**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga langkah penelitiannya tidak menggunakan rumusan hipotesis. Penelitian deskriptif dapat dibedakan atas dua jenis penelitian menurut proses sifat dan analisis datanya, yakni riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental (Suharsimi Arikunto, 1988, 107). Penelitian ini menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian di Madrasah Aliyah Kotamadya Pekanbaru, baik Madrasah Aliyah Negeri maupun Madrasah Aliyah Swasta. Dipilihnya Kotamadya Pekanbaru sebagai lokasi penelitian karena beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Kotamadya Pekanbaru merupakan Ibu Kota propinsi Riau yang menjadi pusat dan model kegiatan Madrasah Aliyah, sehingga model kegiatan

Madrasah Aliyah yang berada di daerah propinsi Riau selalu berkiblat ke Madrasah Aliyah kotamadya Pekanbaru.

2. Jumlah Madrasah Aliyah di kotamadya Pekanbaru cukup banyak yakni 11 buah Madrasah Aliyah Negeri dan Madrasah Aliyah Swasta.
3. Dilihat secara geografis, demografis, dan latar belakang budaya sangat beragam.

Penelitian dilakukan mulai bulan Agustus 1998 sampai dengan pertengahan tahun 1999.

Populasi penelitian ini adalah guru-guru Madrasah Aliyah yang terlibat membuat soal-soal tes cawu bidang studi agama Islam yang dikoordinir oleh Kelompok Kerja Madrasah (KKM) di Kotamadya Pekanbaru, dan lembar asli jawaban siswa dari hasil tes cawu. Penelitian akan dilakukan terhadap seluruh guru pembuat soal tes cawu bidang studi agama Islam, sedangkan lembar asli jawaban siswa akan diambil sebanyak 40 lembar untuk dianalisis. Hal ini dengan pertimbangan bahwa untuk analisis butir soal dengan teori klasik sudah cukup memadai menggunakan 40 lembar jawaban siswa tiap pelajarnya.

#### *Teknik Pengumpulan data*

Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana guru membuat soal-soal tes cawu, dan sampai seberapa jauh kemampuan guru dalam membuat soal-soal tes yang sesuai dengan proses pembuatan tes hasil belajar yang baik. Wawancara dilakukan oleh salah seorang guru MAN-1. Dipilihnya guru MAN-1 dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang lebih terbuka dari hati ke hati, dan guru MAN-1 lebih tahu dengan kondisi di lapangan yang sesungguhnya.

Untuk mengetahui kualitas tes hasil belajar cawu bidang studi agama Islam, digunakan lembar jawaban siswa. Lembar jawaban siswa dipilih secara *random cluster* berdasarkan klasifikasi Madrasah Aliyah, yakni Madrasah Aliyah Negeri dan Madrasah Aliyah Swasta.

#### *Teknik Analisis Data*

Terhadap jawaban responden dari hasil wawancara akan dianalisis dengan analisis deskriptif. Analisis dilakukan dengan melihat kecenderungan jawaban responden, sehingga dapat diperoleh informasi tentang objek

penelitian. Hasil wawancara dibandingkan dengan standar pembuatan butir tes mulai dari menentukan tujuan, menentukan materi, membuat *blue print*, menulis butir soal, uji coba soal, analisis hasil uji coba, menyortir butir soal sampai perangkat tes hasil belajar siap digunakan.

Untuk mengetahui kualitas tes, penulis menganalisis lembar jawaban tes cawu siswa. Butir soal bentuk objektif dianalisis dengan komputer yakni program iteman dari MicroCat™, sedangkan untuk soal-soal bentuk *essay* dengan perhitungan manual.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### *Proses Membuat Tes Catur Wulan*

Proses pembuatan soal yang dilakukan oleh guru-guru pada umumnya memang belum mengikuti langkah-langkah baku yang standar, hal ini disebabkan:

1. Sebagian guru belum memahami dengan baik tentang cara-cara membuat soal yang standar, yakni soal-soal yang dirancang untuk diujikan pada semua siswa yang bersifat umum dibandingkan dengan soal tes yang dibuat untuk kalangan sendiri. Artinya soal tes hasil belajar untuk kalangan sendiri berbeda dengan soal tes hasil belajar untuk umum. Soal tes untuk umum harus memenuhi standar tingkat kesukaran, daya beda, dan lain-lain. Sebaliknya soal untuk kalangan sendiri bisa dibuat secara spontan dan mengabaikan persyaratan tes standar, namun sebagian guru menganggap sama.
2. Terbatasnya waktu yang dimiliki guru untuk membuat soal yang standar, kesibukan melaksanakan kegiatan mengajar menimbulkan kurangnya perhatian guru terhadap pentingnya membuat soal-soal yang berkualitas, apalagi soal-soal tersebut bukan dipakai untuk kalangan sendiri tapi dipakai oleh Madrasah Aliyah lain yang kondisinya sangat berbeda dengan yang ada di MAN 1.
3. Minimnya pengetahuan sebagian guru tentang tes standar untuk siswa. Hal ini ditunjukkan dengan proses pembuatan soal tes cawu yang tidak memenuhi langkah-langkah baku dalam membuat tes yang standar oleh guru. Bahkan ada guru yang mengatakan bahwa ujian cawu itu tidak penting karena sifatnya hanya formalitas dan guru sudah tahu nilai masing-



masing siswa, kemudian untuk mengetahui tingkat kesukaran siswa dapat diukur dengan menggunakan perasaan.

**Kualitas Butir Soal Tes Cawu**

Kualitas butir soal tes cawu Madrasah Aliyah pada umumnya masih rendah. Maka hasil ujiannya belum bisa dipastikan merupakan gambaran umum dari kemampuan siswa yang sebenarnya, karena alat tes yang jelek tidak akan mampu mengukur secara valid dari kondisi yang sesungguhnya. Semakin baik alat tes maka akan semakin dapat mengukur kondisi yang sesungguhnya dengan tepat, sebaliknya semakin jelek kualitas alat ukur maka akan semakin jauh hasil ukurnya dengan kondisi yang sesungguhnya. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

**Persentase Butir Soal Yang Baik  
Pada Tes Catur Wulan Bidang Studi Agama Islam**

No	Pelajaran	Kelas	Jumlah Butir Soal	Butir yang baik.		
				Butir Nomor	jumlah	%
1	Fiqih	I	30	2,4,5,7,9,20,23,24,25,28	10	33,33%
2	Fiqih	II	30	5,10,15,21, 22	5	16,66%
3	Fiqih	III	30	1,7,9,10,12,15,16,18,21, 22,24,25	12	40%
4	Aqidah Ahklaq	I	30	1,2,7,8,10,13,16,17,21,24,29	11	36,66%
5	Aqidah Ahklaq	II	30	2,4,6,7,8,13,21,23,24,30	10	33,33%
6	Al-Qur'an Hadist	I	30	4,12,13,15,16,20,23,26,28	9	30%
7	Al-Qur'an Hadist	II	30	1,23,24,28, 29	5	16,66%
8	Al-Qur'an Hadist	III	30	1,7,9,10,12,15,16,18,	8	26,66%
9	Sejarah Kebudayaan Islam	III	30	2,4,8,16,18, 19,25,29	8	26,66%

Secara umum kualitas tes yang baik adalah pelajaran Fiqih kelas III sebanyak 40% atau 12 butir dari 30 butir soal yang diujikan, pelajaran Aqidah Akhlak kelas I sebanyak 36,66% atau 11 butir dari 30 butir soal yang diujikan, pelajaran Aqidah Akhlaq kelas II dan pelajaran Fiqih kelas I, masing-masing 33,33% dari 30 butir soal yang diujikan. Kualitas tes yang paling jelek adalah pelajaran Fiqih kelas II dan Al-Quran - Hadist kelas II, dari 30 butir soal yang diujikan hanya ada 5 butir yang memiliki kualitas baik, ini berarti hanya 16,66 %, selebihnya yang 83,34 % kualitas butir soalnya jelek ada yang harus diganti dan ada yang harus direvisi.

Bila diambil rata-rata pada butir soal yang kualitasnya baik, maka jumlah butir soal yang memenuhi syarat pada semua pelajaran hanya 8,66 butir setiap pelajaran pada bidang studi agama Islam atau 28,88%, sedangkan sisa butir tes yang 71,12% harus direvisi dan diperbaiki. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas perangkat tes cawu yang digunakan oleh Kelompok Kerja Madrasah (KKM) Madrasah Aliyah di kota madya Pekanbaru secara umum kualitasnya masih rendah.

Apabila dilihat proses pembuatan soal tes cawu dan kualitas tes cawu Madrasah Aliyah, antara keduanya ada hubungan yang sejalan. Proses pembuatan soal tes cawu yang tidak mengikuti prosedur standar telah menghasilkan kualitas tes yang kualitasnya kurang baik. Proses pembuatan butir soal tes cawu yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah belum mengikuti langkah-langkah standar. Hal ini wajar saja kalau menghasilkan kualitas tes yang masih rendah, ditandai dengan hasil analisis empiris tes cawu di Madrasah Aliyah yang menunjukkan bahwa kualitas tes cawu masih rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas tes cawu yang berkualitas harus ditempuh dengan perbaikan proses pembuatan soal. Kualitas tes cawu harus memenuhi standar kualitas tes, maka proses pembuatan soalnya pun harus memenuhi langkah-langkah pembuatan tes standar.

Perlunya dilakukan pembuatan butir soal yang standar tentunya mengingat bahwa perangkat tes itu tidak hanya digunakan oleh kelompok yang terbatas (satu kelas atau satu sekolah) tapi juga oleh kelompok atau sekolah lain yang kemampuan siswanya sangat beragam. Oleh karena itu, sangat diperlukan perangkat tes yang benar-benar memiliki kualitas yang baik agar siswa tidak dirugikan. Perangkat tes yang baik akan mampu mengukur kemampuan siswa yang sesungguhnya, siswa yang pandai akan memperoleh

nilai yang tinggi sedangkan siswa yang kurang pandai akan memperoleh nilai yang rendah. Ini hanya dimungkinkan kalau tes yang digunakan benar-benar memiliki kualitas yang baik. Sebaliknya bila perangkat tes yang digunakan memiliki kualitas yang rendah maka akan menghasilkan nilai siswa yang tidak pada tempatnya, sehingga dimungkinkan siswa yang pandai mendapat nilai rendah sedangkan siswa yang kurang pandai mendapat nilai tinggi.

Secara umum konstruksi tes cawu juga belum baik, banyak terjadi kesalahan dalam membuat konstruksi tes, antara lain:

1. Materi soal dibuat pada nomor yang berurutan, misalnya soal nomor 1, 2, dan 3 menanyakan tentang jual beli secara berturut-turut. Seharusnya materi yang ditanyakan tidak diletakkan pada nomor yang berurutan, misalnya nomor 2, 5, 10, demikian seterusnya.
2. Kunci jawaban dan pengecoh memiliki perbedaan yang spesifik, sehingga siswa dapat menebak antara pengecoh dan kunci jawaban. Misalnya kunci jawaban kalimatnya panjang sedang pengecoh kalimatnya pendek-pendek, atau sebaliknya pengecoh kalimatnya panjang-panjang sedangkan kunci jawaban kalimatnya pendek. Seharusnya kunci jawaban dan pengecoh menggunakan kalimat yang sama panjang.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh di lapangan dan hasil analisis yang dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Proses pelaksanaan pembuatan butir soal tes cawu di Madrasah Aliyah bidang studi agama Islam belum mengikuti langkah-langkah baku dalam membuat soal yang standar, terutama langkah uji coba dari butir soal yang sudah dibuat, sehingga butir soal yang digunakan dalam tes cawu belum diketahui kualitasnya. Hal ini disebabkan oleh persepsi yang salah tentang proses membuat butir soal tes.
- b. Hasil analisis empirik dari jawaban siswa Madrasah Aliyah pada bidang studi agama Islam menunjukkan bahwa kualitas perangkat tes cawu bidang studi agama Islam yang digunakan oleh Madrasah Aliyah di kodya Pekanbaru masih rendah. Hal ini ditunjukkan sedikitnya persentase tingkat kesukaran, daya beda, dan efektivitas distraktor yang memenuhi syarat, yakni hanya 28,88% pada setiap pelajaran.

## *Evaluasi Tes Catur Wulan di Madrasah Aliyah Kodya Pekanbaru*

Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis menyarankan:

- a. Untuk memperbaiki proses pelaksanaan tes cawu dan kualitas tes cawu di Madrasah Aliyah kota madya Pekanbaru dan sekitarnya perlu dibentuk suatu tim evaluasi hasil belajar. Tim ini beranggotakan orang-orang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai dalam mengevaluasi hasil belajar. Anggota tim tidak mutlak harus dari Madrasah Aliyah. Tugas tim evaluasi hasil belajar Madrasah Aliyah ini adalah:
  1. Melaksanakan kegiatan proses evaluasi hasil belajar, salah satu diantaranya adalah melaksanakan tes cawu.
  2. Mengevaluasi sebelum dan sesudah pelaksanaan tes hasil belajar, sehingga hasilnya dapat dijadikan rujukan untuk perbaikan selanjutnya.
- b. Butir soal tes cawu dapat dibuat oleh siapa saja, tidak harus dari Madrasah Aliyah tertentu, pembuat soal harus diuji dulu kemampuannya.
- c. Analisis butir soal harus dilakukan dengan komputer yakni dengan program iteman dari MicroCat. *Software* yang digunakan sebaiknya versi yang terbaru.
- d. Guna meningkatkan kemampuan guru-guru Madrasah Aliyah dalam membuat butir soal tes cawu, perlu dilakukan pelatihan membuat butir soal yang diselenggarakan secara rutin dan terencana.

### **Daftar Pustaka**

- Amien, Moh. (1996). *Pedoman Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana IKIP Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta Program Pascasarjana.
- Arikunto, Suharsimi (1993). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin (1996). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Azwar, Saifuddin (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnadib, Imam dan Sutari Imam Barnadib (1996). *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gronlund, Norman F. (1985). *Constructing Achievement Tests*, (Bistok Sirait. Terjemahan). Englewood Cliffs, Nj; Prentice-Hall, INC. Buku asli diterbitkan tahun 1977.
- Hayat, Bahrul (1997), *Manual Item and Test Analysis (ITEMAN)*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengujian Balitbang Dikbud.
- Ory, John C., dan Ryan, Katherine E. (1993). *Tips for Improving Testing and Grading*. United States of America: Sage Publications, Inc.
- Suryabrata, Sumadi (1987). *Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zainul, Asmawi dan Nasoetion, Nochi (1996). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: pusat Antar Universitas-Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional.